

Strategi Pengelolaan Kelas Melalui Penerapan Metode *Role Playing* Dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa Di Kelas 3 MI Nihayatul Amal 2 Purwasari

Nia Karnia¹, Jeani Rida Dwi Lestari², Lukman Agung³, Maya Aprida Riani⁴, Muhammad Galih
Pratama⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang, Indonesia

¹nia.karnia@fai.unsika.ac.id

²2010631110084@student.unsika.ac.id

³2010631110088@student.unsika.ac.id

⁴2010631110090@student.unsika.ac.id

⁵2010631110098@student.unsika.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui praktek pengelolaan kelas melalui metode *role playing*. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian Penggunaan metode *role playing* berpengaruh dalam meningkatkan partisipasi siswa ketika proses belajar mengajar berlangsung. Hal tersebut dapat dilihat dengan antusias siswa yang memberanikan diri untuk maju kedepan dan alhasil siswa lainpun banyak yang mengajukan diri untuk maju ke depan. Melalui praktik pengelolaan kelas dengan metode *role playing* pada pembelajaran PAI dirasa efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada setiap siswa. Peningkatan yang dapat dilihat seperti keaktifan siswa yang lebih banyak bertanya. Selain itu siswa juga dapat bertanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh guru nya dengan melaksanakan dan menjalankannya.

Kata Kunci: Pengelolaan Kelas, Metode *Role Playing*, Partisipasi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Penulis Korespondensi:

Lukman Agung

Program Sarjana, Pendidikan Agama Islam, UNSIKA, Indonesia

Jl. HS. Ronggo Waluyo, Telukjambe Timur, Karawang, Jawa Barat, Indonesia - 41361

2010631110088@student.unsika.ac.id

1. PENDAHULUAN

Dunia pendidikan selalu berkembang dan mengalami perubahan dalam mewujudkan generasi muda yang dapat menghadapi era globalisasi. Beragam upaya dilakukan agar tujuan pendidikan di Indonesia dapat tercapai. Diantaranya adalah dengan membuat kurikulum dari taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan Perguruan tinggi. Salah satu pembelajaran yang wajib disampaikan pada siswa adalah pendidikan agama islam. Pendidikan agama islam secara garis besar bertujuan untuk membina manusia agar menjadi hamba Allah SWT yang sholeh dalam kehidupan, perbuatan, perkataan, pikiran dan perasaan. Dengan kata lain agar manusia selalu mengabdikan diri dan menyembah Allah SWT. Seperti pada ayat berikut *Q.S Adz Dzariyat (56)* Artinya:” Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” Pendidikan agama islam merupakan mata pelajaran yang wajib disampaikan pada semua tingkat pendidikan termasuk pada siswa sekolah dasar (SD). PAI bisa dipelajari dengan mudah atau bisa juga menjadi sulit hal ini tergantung dari metode pembelajaran yang digunakan oleh seorang guru.

Maka dari itu penting bagi seorang pendidikan untuk memilih metode pembelajaran yang tepat agar suasana pembelajaran dan strategi pengelolaan kelas dapat berjalan dengan baik. Ada berbagai macam metode pembelajaran yang dapat di gunakan dalam pembelajaran salah satunya adalah metode *role playing*. Secara garis besar metode *role playing* adalah bermain peran, dimana seorang siswa memainkan sebuah peran dan siswa lainnya memainkan peran yang lain. Lalu guru memberikan sebuah permasalahan atau sebuah cerita yang memiliki permasalahan. Setelah selesai bermain peran guru dan murid mendiskusikan pesan moral yang dapat diambil dari cerita tersebut.

Kelebihan dari metode *role playing* adalah membuat setiap individu dapat terlibat dalam pembelajaran sehingga kelas menjadi hidup dan setiap siswa dapat berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Namun di sisi lain karena belajar sambil bermain kadang kala ada siswa yang terlewat batas sehingga terlalu aktif dan cenderung mengganggu pembelajaran. Dari pemaparan permasalahan diatas peneliti ingin meneliti bagaimana

cara guru untuk memanfaatkan kelebihan dari metode *role playing* namun tetap dapat menerapkan pengelolaan kelas yang baik agar suasana kelas tetap kondusif dan peserta dapat aktif serta partisipatif yang bermuara pada tercapainya tujuan pembelajaran.

2. PEMBAHASAN

2.1 Metode *Role Playing*

2.1.1 Pengertian Metode

Role Playing Metode *Role Playing* (Bermain Peran) adalah suatu jenis teknik simulasi yang umumnya digunakan untuk pendidikan sosial dan hubungan antarinsani (Oemar Hamalik, 2013: 199). Metode *Role Playing* (Bermain Peran) adalah metode pembelajaran yang di dalamnya menampakkan perilaku pura-pura dan menghayati tokoh yang telah diberikan oleh guru. Dan bertujuan untuk melatih keaktifan siswa serta menimbulkan keberanian untuk tampil di depan kelas, dan bertujuan untuk memperkenalkan sejarah dengan cara memainkan tokoh yang ada (Abdurahman, Mulyono, 2012: 45). Sedangkan menurut Amri dalam Ningsih (2014:52) “metode bermain peran adalah pembelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa dengan cara siswa memerankan suatu tokoh, baik tokoh hidup maupun mati. Metode ini mengembangkan penghayatan, tanggung jawab, dan terampil dalam memakai materi yang dipelajari”. Menurut Komalasari (2014:80), “*Role playing* adalah suatu model penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan siswa dengan memerankan sebagai tokoh hidup atau benda mati. Permainan ini pada umumnya dilakukan lebih dari satu orang, hal itu bergantung kepada apa yang diperankan”. Dari beberapa definisi metode *role playing* diatas dapat disimpulkan bahwa metode *role playing* adalah metode pembelajaran yang melibatkan siswa untuk bermain peran. Yang mana dibutuhkan dua orang atau lebih untuk keberlangsungan metode tersebut.

2.1.2 Tujuan Penggunaan

Metode *Role Playing* Setiap model pembelajaran memiliki tujuannya masing-masing. Adapun tujuan *role playing* Menurut Afifi (2017:32) “model *role playing* bertujuan untuk melatih siswa terampil menghayati peran yang diperankan dan kerja sama toleransi dalam menjalani kehidupan sosial bermasyarakat juga memecahkan masalah”. Menurut Kurniasih (2016:68) adalah “untuk melatih siswa agar mereka mampu menyelesaikan masalah-masalah sosial psikologis serta melatih siswa agar mereka dapat bergaul dan memberi pemahaman siswa karena akan lebih jelas dan dihayati oleh siswa.” Metode *Role Playing* membuat siswa dapat memikirkan dan memahami konsep peran, menyadari adanya peran-peran yang berbeda dan memikirkan perilaku orang lain (Uno, 2011: 26). Selain itu ini juga berguna juga sebagai sarana bagi siswa untuk menggali perasaannya, memperoleh inspirasi dan pemahaman yang berpengaruh terhadap sikap, nilai dan persepsinya; mengembangkan ketrampilan dan sikap dalam memecahkan masalah, dan mendalami mata pelajaran dengan berbagai macam cara (Uno. 2011: 26).

Menurut Djamarah (2013, h. 70) tujuan penggunaan dari model *role playing* yaitu : 1) Agar siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain. 2) Dapat belajar bagaimana tanggungjawab. 3) Dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan. 4) Merangsang kelas untuk berpikir dan memecahkan masalah. Beberapa tujuan metode *role playing* diatas dapat disimpulkan bahwa metode *role playing* bertujuan agar siswa dapat aktif dan berpartisipasi dalam pembelajaran, seperti halnya bermain peran yang mana siswa dilatih untuk percaya diri dengan berupa mengungkapkan berbagai ekspresi.

2.1.3 Kelebihan dan Kekurangan

Metode *Role Playing* Menurut Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo (1997:82-83), kelebihan dan kekurangan metode *Role Playing* (Bermain Peran), yaitu : Kelebihan : a. Memperjelas situasi sosial yang dimaksud. b. Menambah pengalaman tentang situasi sosila tertentu. c. Mendapat pandangan mengenai suatu tindakan dalam suatu situasi sosial dari berbagai sudut. Kekurangan : a. Situasi sosial yang didramatisasikan hanyalah tiruan. b. Situasi ini dala kelas berbeda dengan situasi yang sebenarnya di masyarakat.

Menurut Jumanta Hamdayama (2014:191)Kelebihan Metode *Role Playing* (Bermain Peran) a. Melibatkan seluruh siswa dapat 3) berpartisipasi mempunyai kesempatan untuk memjukan kemampuannya dalam bekerja sama. b. Siswa bebas mengambil keputusan dan berekspresi secara utuh. c. Permainan merupakan penemuan yang mudah dan dapat digunakan dalam situasi dan waktu yang berbeda. d. Guru dapat mengevaluasi pemahaman tiap siswa melalui pengamatan pada waktu melakukan permainan. e. Permainan merupakan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak. 2) Kelemahan Metode *Role Playing* (Bermain Peran) a. Sebagian anak yang tidak ikut bermain peran menjadi kurang aktif. b. Banyak memakan waktu. c. Sering kelas lain merasa terganggu oleh tepuk tangan penonton atau pengamat.

2.1.4 Langkah-langkah Metode *Role Playing*

Berikut adalah langkah-langkah metode pembelajaran Bermain Peran (*Role Playing*) menurut (Ahmad Munjin asih, dkk. 2013 : 79-80): 1) Guru menyusun atau menyiapkan skenario yang akan ditampilkan. 2) Siswa membentuk 3 kelompok yang anggotanya 6 orang atau lebih. 3) Memberikan penjelasan tentang kompetensi yang ingin dicapai. 4) Memanggil para siswa yang sudah ditunjuk untuk melaknonkan skenario

yang sudah dipersiapkan. 5) Masing-masing siswa duduk bersama kelompoknya sambil memerhatikan, mengamati skenario yang sedang diperagakan. 6) Setelah selesai dipentaskan, masing-masing kelompok diberikan kertas sebagai lembar kerja untuk membahas. 7) Masing-masing kelompok menyampaikan hasil kesimpulannya. 8) Guru memberikan kesimpulan secara umum dan evaluasi.

Abdurrahman Mulyono (2012 : 48-51) mengemukakan sembilan tahap *Role Playing* (Bermain Peran) yang dapat dijadikan pedoman dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut : 1) Menghangatkan suasana dan memotivasi siswa . Menghangatkan suasana kelompok termasuk mengantarkan siswa terhadap masalah pembelajaran yang perlu dipelajari. Hal ini dapat dilakukan dengan mengidentifikasi masalah, menjelaskan masalah, menafsirkan cerita dan mengeksplorasi isu-isu, serta menjelaskan peran-peran yang akan dimainkan. Masalah dapat diangkat dari kehidupan siswa , agar dapat merasakan masalah itu hadir dihadapan mereka serta memungkinkan berbagai alternatif pemecahan. 2) Memilih peran dalam pembelajaran. Pada tahap ini siswa dan guru mendeskripsikan berbagai watak atau karakter. 3) Menyusun tahap-tahap peran. Pada tahap ini para pemeran menyusun garis-garis besar adegan yang akan dimainkan. Dalam hal ini, tidak perlu ada dialog khusus karena para siswa dituntut untuk bertindak dan berbicara secara spontan. 4) Menyiapkan pengamat. Sebaiknya pengamat dipersiapkan secara matang dan terlibat dalam cerita yang akan dimainkan agar semua siswa turut mengalami dan menghayati peran yang dimainkan dan aktif mendiskusikannya.

Hamzah B. Uno (2011: 26-28) berpendapat bahwa prosedur *Role Playing* (Bermain Peran) terdiri atas sembilan langkah, yaitu:

- 1) Pemanasan. Guru berupaya memperkenalkan siswa pada permasalahan yang mereka sadari sebagai suatu hal yang bagi semua orang perlu mempelajari dan menguasainya. Bagian berikutnya dari proses pemanasan adalah menggambarkan permasalahan dengan jelas disertai contoh. Hal ini bisa muncul dari imajinasi siswa atau sengaja disiapkan oleh guru. Sebagai contoh guru menyediakan suatu cerita untuk dibaca di depan kelas. Pembacaan cerita berhenti jika dilema dalam cerita menjadi jelas. Kemudian dilanjutkan dengan pengajuan pertanyaan oleh guru yang membuat siswa berfikir tentang hal tersebut dan memprediksi akhir dari cerita.
- 2) Memilih pemain (partisipan). Siswa dan guru membahas karakter dari setiap pemain dan menentukan siapa yang akan memainkannya. Dalam pemilihan pemain ini, guru dapat memilih siswa yang sesuai untuk memainkannya atau siswa sendiri yang mengusulkan akan memainkan siapa dan mendeskripsikan peran-perannya.
- 3) Menata panggung. Dalam hal ini guru mendiskusikan dengan siswa dimana dan bagaimana peran itu akan dimainkan. Apa saja kebutuhan yang diperlukan. Penataan panggung ini dapat sederhana atau kompleks. Yang paling sederhana adalah hanya membahas skenario (tanpa dialog lengkap) yang menggambarkan urutan permainan peran. Misalnya, siapa dulu yang akan muncul , kemudian diikuti siapa dan seterusnya. Sementara penataan panggung yang lebih kompleks meliputi aksesoris lain seperti kostum dan lain-lain. Konsep sederhana memungkinkan untuk dilakukan karena intinya bukan kemewahan panggung, tetapi proses bermain peran itu sendiri
- 4) Guru menunjuk beberapa siswa sebagai pengamat. Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa pengamat disini harus juga terlibat aktif dalam permainan peran. Untuk itu, walaupun mereka ditugaskan sebagai pengamat, guru sebaiknya memberikan tugas peran terhadap mereka agar dapat terlibat aktif dalam permainan peran tersebut.
- 5) Selanjutnya permainan peran dimulai. Permainan peran dilaksanakan secara spontan. Pada awalnya akan banyak siswa yang masih bingung memainkan perannya atau bahkan tidak sesuai dengan peran yang seharusnya ia lakukan. Jika permainan peran sudah terlalu jauh keluar jalur, guru dapat menghentikannya untuk segera masuk ke langkah berikutnya.
- 6) Guru bersama siswa mendiskusikan permainan tadi dan melakukan evaluasi terhadap peran-peran yang dilakukan. Usulan perbaikan akan muncul. Mungkin ada siswa yang meminta untuk berganti peran atau bahkan alur ceritanya akan sedikit berubah. Apapun hasil diskusi dan evaluasi tidak jadi masalah.
- 7) Permainan ulang. Seharusnya pada permainan peran kedua ini akan berjalan lebih baik. Siswa dapat memainkan perannya lebih sesuai dengan skenario.
- 8) Diskusi dan evaluasi tahap kedua. Dalam hal ini lebih diarahkan pada realitas. Mengapa demikian? Karena pada saat permainan peran dilakukan, banyak peran yang melampaui batas kenyataan. Misalnya seorang siswa memainkan peran sebagai pembeli. Ia membeli barang dengan harga yang tidak realistis. Hal ini dapat dijadikan bahan diskusi.
- 9) Siswa diajak untuk berbagi pengalaman tentang tema permainan peran yang telah dilakukan dan dilanjutkan dengan membuat kesimpulan.

2.2 Strategi Pengelolaan Kelas

2.2.1 Pengertian Pengelolaan Kelas

Secara bahasa, pengelolaan kelas terdiri dari dua kata, yaitu “pengelolaan” dan “kelas”. Pengelolaan merupakan terjemahan dari kata management berasal dari kata “*to manage*” yang berarti mengatur, melaksanakan, mengelola, mengendalikan, dan memperlakukan.

Menurut Sudarsana (2017) pengertian pengelolaan kelas adalah ketrampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Pengelolaan kelas dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dilakukan untuk mewujudkan terciptanya suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan. Atau dapat dikatakan suatu upaya mendayagunakan potensi kelas seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran.

(Rusydie, 2011) Arikunto (2000) mengatakan bahwa pengelolaan kelas adalah pengadministrasian, pengaturan atau penataan suatu kegiatan (secara umum). Sudirman (dalam Djamarah 2006) “Pengelolaan Kelas adalah upaya dalam mendayagunakan potensi kelas.” Kelas mempunyai peranan dan fungsi tertentu dalam menunjang keberhasilan proses interaksi edukatif, agar memberikan dorongan dan rangsangan terhadap anak didik untuk belajar, kelas harus dikelola sebaik-baiknya oleh pembelajar.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas (*classroom manajement*) adalah serangkaian tindakan yang dilakukan pengajar dalam upaya menciptakan kondisi lingkungan pembelajaran yang positif dan produktif agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan tujuannya.

2.2.2 Tujuan Pengelolaan Kelas

Sudirman (2000) pada hakikatnya terkandung dalam tujuan pendidikan. Tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi macam-macam kegiatan belajar pebelajar dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan pebelajar belajar dan bekerja. Terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional, dan sikap serta apresiasi pada pebelajar.

Sementara Arikunto (2000) berpendapat bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Degeng (2000) menyatakan bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah agar para pebelajar dapat belajar secara optimal dan memberdayakan dirinya sesuai potensi dan karakteristiknya sendiri.

Berdasarkan beberapa pandangan tersebut, tujuan pengelolaan kelas adalah :

- 1) Setiap pebelajar harus belajar, tidak macet artinya tidak ada anak yang terhenti karena tidak tahu ada tugas yang harus dilakukan atau tidak dapat melakukan tugas yang diberikan padanya.
- 2) Setiap pebelajar terus melakukan belajar tanpa membuang waktu artinya setiap pebelajar akan bekerja secepatnya supaya lekas menyelesaikan tugas yang diberikan padanya.

2.2.3 Pendekatan Dalam Pengelolaan Kelas

- 1) Pendekatan Kekuasaan Pendekatan kekuasaan seperti yang diuraikan oleh Djamarah (2006 : 179) guru menciptakan dan mempertahankan situasi disiplin dalam kelas. Kedisiplinan adalah kekuatan yang menuntun murid untuk mentaatinya. Di dalam kelas ada kekuasaan dan norma yang mengikat untuk ditaati anggota kelas.
- 2) Pendekatan Pengajaran Pendekatan pengajaran, pendekatan ini didasarkan atas suatu anggapan bahwa dalam perencanaan dan pelaksanaannya akan mencegah munculnya masalah tingkah laku murid dan memecahkan masalah itu bila tidak bisa dicegah.
- 3) Pendekatan Kerja Kelompok Pendekatan kerja kelompok, dalam pendekatan ini guru menciptakan kondisi – kondisi yang memungkinkan kelompok yang produktif, selain itu guru juga harus dapat menjaga kondisi itu agar tetap baik.
- 4) Pendekatan elektis atau pluralistic Ketiga pendekatan tersebut oleh guru digabungkan digunakan untuk mengelola kelas. Sehingga tercipta pendekatan elektis atau pluralistic. Menurut Djamarah, Pendekatan elektis yaitu guru kelas memilih berbagai pendekatan tersebut berdasarkan situasi yang dihadapi dalam suatu situasi mungkin dipergunakan salah satu dan dalam situasi yang lain mungkin mengkombinasikan ketiga pendekatan tersebut.

2.3 Partisipasi Siswa

2.3.1 Pengertian Partisipasi

Siswa Partisipasi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yaitu participation yang secara istilah berarti pengambil bagian atau pengikutsertaan. Kata partisipasi memiliki pengertian yang luas. Suparno (2001: 81) menyatakan bahwa partisipasi atau keterlibatan siswa adalah kegiatan dimana subjek yang belajar ikut serta mempraktikkan sesuatu, baik secara terbuka (*overt*) maupun secara tertutup (*covert*).

Winkel (2005: 276) mengemukakan bahwa partisipasi mencakup kerelaan untuk memperhatikan secara aktif dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Bentuk partisipasi ini dinyatakan dalam kesediaan untuk memberikan reaksi terhadap rangsang yang disajikan, sebagai contoh adalah kesediaan siswa untuk melaksanakan tugas yang diberikan guru. Partisipasi siswa dalam pembelajaran tidak hanya ditunjukkan oleh

gerak siswa secara fisik, tetapi ditunjukkan juga oleh keterlibatan mental dan emosional siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut diungkapkan oleh Suryosubroto (2002: 279-280) yang menyatakan bahwa partisipasi adalah keterlibatan mental, emosi dan fisik seseorang dalam memberikan inisiatif terhadap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan serta mendukung tercapainya tujuan dan bertanggung jawab atas keterlibatan tersebut.

Rahmawaty (2006: 2) mendefinisikan partisipasi sebagai keterlibatan mental dan emosional individu dalam situasi kelompok yang mendorong untuk memberi sumbangan terhadap tujuan kelompok serta membagi tanggung jawab bersama. Berdasarkan definisi tersebut terdapat 3 aspek penting partisipasi dalam pembelajaran yaitu keterlibatan siswa, dorongan untuk memberikan sumbangan dan tanggung jawab siswa terhadap proses pembelajaran.

Yamin (2007: 76) mengemukakan bahwa dalam diri seseorang terdapat prinsip aktif, keinginan untuk berbuat dan bekerja sendiri. Apa pun yang dipelajari siswa dalam kegiatan belajar, siswa harus mengalami sendiri karena tidak ada seorang pun yang dapat menggantikan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pendapat ini didukung oleh Dewey dalam Yamin (2007: 82) yang menjelaskan pentingnya prinsip *learning by doing* dalam pembelajaran, yaitu bahwa siswa perlu terlibat dan berpartisipasi secara spontan dalam pembelajaran. Keinginan siswa akan hal-hal yang belum diketahuinya mendorong siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Peran guru adalah sebagai penyedia sarana bagi siswa untuk dapat belajar. Sinergi antara peran siswa dan guru dalam pembelajaran yang aktif akan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

Jadi dari beberapa pengertian di atas mengenai partisipasi siswa dapat disimpulkan bahwa partisipasi siswa adalah keadaan di mana siswa dapat ikut serta dalam suatu kegiatan terutama proses pembelajaran sehingga siswa dapat terlibat dalam mencapai tujuan pembelajaran di kelas.

2.3.2 Manfaat Partisipasi

Suryosubroto (2002: 282) mengemukakan manfaat dari partisipasi, yaitu lebih besarnya kemungkinan memperoleh keputusan yang benar karena banyaknya sumbangan pikiran, melatih untuk bertanggung jawab dan mendorong untuk membangun kepentingan bersama.

Yamin (2007: 78) menjelaskan bahwa keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat, berpikir kritis dan memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat di atas menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran dapat mengembangkan kapasitas belajar dan potensi-potensi yang dimiliki siswa secara penuh. Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran akan mengembangkan potensi diri dan kreativitas siswa secara optimal, serta dapat melatih siswa untuk bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajar yang dijalaninya, Partisipasi siswa dalam pembelajaran akan memberikan peranan yang penting bagi keberhasilan tujuan dari proses pembelajaran yang terkait.

2.3.3 Syarat Terjadinya Partisipasi Siswa

Yamin (2007: 80-81) menjelaskan bahwa peran aktif dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan apabila pembelajaran yang dilakukan lebih berpusat pada siswa sedangkan guru berperan sebagai pembimbing supaya terjadi pengalaman dalam belajar. Selain itu tujuan kegiatan pembelajaran harus tercapai kemampuan minimal siswa (kompetensi dasar), dan pengelolaan kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada kreativitas siswa. meningkatkan kemampuan minimalnya, mencipta siswa yang kreatif serta mampu menguasai konsep-konsep. Yang terakhir adalah adanya pengukuran secara kontinu terhadap berbagai aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Partisipasi siswa dapat terjadi apabila dalam proses pembelajaran tercipta suatu kondisi yang dapat merangsang tumbuhnya peran serta dan partisipasi siswa.

Gagne dan Briggs (1979) dalam Yamin (2007: 83) menjelaskan rangkaian kegiatan pembelajaran untuk menumbuhkan aktivitas dan partisipasi siswa meliputi 9 aspek, antara lain memberikan motivasi atau menarik perhatian siswa menjelaskan tujuan instruksional, mengingatkan kompetensi prasyarat. memberikan stimulus, memberi petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya, memunculkan aktivitas dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, memberikan umpan balik, melakukan tagihan-tagihan kepada siswa berupa tes menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pembelajaran. Seorang guru diharapkan memiliki keterampilan untuk merangsang tumbuhnya partisipasi siswa sehingga peran serta dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran akan meningkat dan pada akhirnya kegiatan pembelajaran akan lebih berpusat pada siswa.

2.3.4 Pola Partisipasi Siswa

Yamin (2007: 78-79) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah istilah untuk menggambarkan peran yang lebih banyak terletak pada siswa, guru sebagai pembimbing dalam terjadinya pengalaman belajar dan tercapainya indikator yang dikehendaki. Siswa adalah aktor atau subyek yang harus banyak berperan dalam mengembangkan cara-cara belajar mandiri, tidak hanya sebagai siswa yang pasif tetapi sebagai siswa yang berperan membuat perencanaan, pelaksanaan, dan tercapainya suatu hasil (*output*) berdasarkan kreativitas dan partisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Skema hubungan partisipasi antara guru dan siswa menunjukkan bahwa seorang guru harus mampu menciptakan suatu kondisi belajar yang dapat merangsang peran aktif dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Proses pembelajaran harus berpusat pada siswa, sehingga siswa ikut

terlibat secara penuh di dalam kegiatan belajar yang dilakukan. Pola aktivitas dan partisipasi siswa dijelaskan lebih lanjut oleh Yamin (2007: 79) yaitu peran aktif dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran adalah tercapainya suatu indikator dari kompetensi dasar yang telah dikembangkan dari materi pokok. Seorang guru diharapkan mampu menemukan kemampuan minimal siswa (kompetensi dasar) yang dikembangkan dari materi pokok pembelajaran Selanjutnya kompetensi dasar yang telah diperoleh, akan dijabarkan menjadi beberapa indikator yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

Jadi aktivitas dan partisipasi merupakan penekanan pembelajaran kompetensi yang menekankan tercapainya suatu tujuan (indikator) yang dikehendaki.

2.4 Pembelajaran PAI

2.4.1 Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan memiliki pengertian usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia; baik dari aspek rohani maupun jasmani yang dilakukan secara sadar dan bertahap melalui proses yang terarah dan bertujuan pada titik optimal kemampuannya. Peran guru adalah sebagai pendesain dan memanajementi apa yang distandarkan menjadi pembelajaran yang berhasil dan efektif. Sedangkan pendidikan Islam adalah segala upaya yang dilakukan secara sadar untuk mengembangkan seluruh potensi manusia sesuai dengan fitrahnya agar berkembang secara optimal menuju kedewasaan memegang teguh agama Islam. Pendidikan agama Islam yaitu suatu bidang study atau mata pelajaran yang membahas mengenai ilmu agama Islam yang mencakup materi Aqidah Akhlak, Fiqih, Al-Qur'an Hadist, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Yang diharapkan bermanfaat secara optimal sebagai media pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan agama.

2.4.2 Ruang Lingkup Materi PAI di SD/MI

Pendidikan selalu memiliki keterkaitan mengenai satu dengan yang lain begitu juga dengan pendidikan agama Islam ada 3 aspek dalam pendidikan agama diantaranya yaitu: pertama, aspek hubungan manusia dengan Allah, kedua, aspek hubungan manusia dengan sesama dan yang ketiga, aspek hubungan manusia dengan alam. Hubungan manusia dengan Allah adalah sebuah hubungan yang vertikal antara makhluk dengan Khaliq (Pencipta). Sebagaimana cerminan hakikat manusia seperti yang disebutkan pada ayat berikut.

Yang Artinya: "Dan aku tidak makanan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku". QS adh-Dharyyat [51] ayat 56. Dimana dijelaskan berdasarkan ayat tersebut bahwa hubungan manusia dengan Tuhannya adalah prioritas utama dalam pendidikan Islam. Selanjutnya manusia dengan manusia adalah hubungan horizontal yang menempati prioritas kedua bahwa manusia memiliki misi berperan sebagai khalifah yaitu memakmurkan bumi sedangkan hubungan manusia dengan alam memiliki tiga artian yaitu: pertama mendorong siswa untuk mengenal dan memahami alam sehingga menyadari kedudukannya sebagai manusia memiliki akal dan berbagai manfaat sebanyak-banyaknya dari alam sekitar.

Kedua, pengenalan tersebut akan menumbuhkan rasa cinta kepada alam yang melahirkan rasa keharuan dan kekaguman baik karena keindahan, kekuatan maupun karena keanekaragaman bentuk kehidupan yang terdapat di dalamnya. Ketiga, pengenalan, pemahaman dan cinta akan alam mendorong siswa untuk melakukan penelitian dan eksperimen dalam mengeksplorasi alam.

Menurut Dahlan bahwa bimbingan yang tuntas harusnya mampu mengolaborasikan berbagai aspek kehidupan insani. Langkah tersebut dipadukan menjadi upaya menuntun insan dalam menuntun ke jalan lurus agar mendapat Ridha Allah. Adapun ruang lingkup PAI disekolah dasar dalam Permendiknas No.2 tahun 2008 yaitu :

1) Al-Qur'an Hadist

Al-Qur'an hadist memiliki ruang lingkup seperti pertama, pengetahuan dasar dalam membaca dan menulis Al-Qur'an yang benar sesuai kaidah ilmu tajwid. Kedua, hafalan surat pendek dalam Al-Qur'an dan makna kandungannya serta pengamalannya melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, pemahaman dan pengamalan melalui keteladanan dan pembiasaan hadis-hadis yang berkaitan dengan kebersihan, niat, menghormati orang tua, persaudaraan, silaturahmi, menyayangi anak yatim, shalat berjamaah, ciri-ciri orang munafik dan amal sholeh. Keempat, memberikan kemampuan dasar kepada siswa dalam membaca, menulis, membiasakan, dan menggemari bacaan Al-Qur'an dan hadis. Kelima, memberikan pengertian, pemahaman, penghayatan agar berpedoman pada isi kandungan ayat Al-Qur'an dan hadist.

2) Fiqih

Fiqih ruang lingkupnya mengenai ibadah bagaimana pengenalan dan pemahaman melaksanakan tata cara rukun Islam yang baik dan benar, serta pengenalan dan pemahaman mengenai hukum halal dan haram, khitan, jual beli, kurban dan pinjam meminjam.

3) Akidah Akhlak

Bidang ini mengarahkan kepada pencapaian kemampuan dasar siswa untuk dapat memahami rukun iman dengan sederhana dan untuk dijadikan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal ke jenjang pendidikan berikutnya. Aspek Aqidah akhlak ini meliputi 4 aspek yaitu:

- a. Aspek Akidah (keimanan). Aspek akidah dalam akidah akhlak diantaranya yaitu: kalimat Thayyibah al-asma'al Husna, iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat thayyibah, Al-asma Alhusna dan pengenalan terhadap sholat lima waktu sebagai manifestasi iman kepada Allah, serta meyakini rukun iman.
- b. Aspek Akhlak. Aspek ini mengenai pembiasaan kehidupan sehari-hari dalam bertingkah laku diantaranya yaitu pembiasaan berakhlak karimah dan menghindari akhlak tercela. Dalam hal ini dapat menjadikan Rasulullah Saw sebagai suri tauladan, dimana ketika Rasulullah Saw sebagai pemimpin yang memiliki kekuasaan sekaligus berpengaruh besar, tentu mampu hidup bergelimang harta. Namun, beliau memilih hidup sederhana." Seperti halnya yang terdapat pada ayat berikut: yang Atinya: "Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian".
- c. Aspek Adab Islami. Aspek ini mengajarkan adab atau memperlakukan, memosisikan di antaranya yaitu adab terhadap diri sendiri, adab kepada Allah, adab kepada sesama dan adab kepada lingkungan d. Aspek Kisah Teladan Aspek ini membahas mengenai untuk mencontoh kisah-kisah teladan seperti kisah para Nabi.
- d. Sejarah Kebudayaan Islam. Ruang lingkup sejarah kebudayaan Islam meliputi: a. Sejarah masyarakat arab pra-islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad Saw. b. Dakwah Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya yang meliputi ketabahan, kegigihan dan kepribadian dalam berdakwah. c. Peristiwa-peristiwa masa khulafaurrasyidin d. Sejarah perjuangan tokoh Agama Islam di daerah masing-masing.

2.4.3 Fungsi dan Tujuan PAI

Pada Pendidikan Sekolah Dasar Pendidikan agama Islam adalah nama mata pelajaran yang disediakan dan wajib diambil untuk semua siswa yang beragama Islam di sekolah yang merupakan bagian tak terpisahkan dari kurikulum sekolah dan merupakan alat untuk mencapai salah satu aspek tujuan sekolah yang bersangkutan.

1) Fungsi

Mata pelajaran pendidikan agama Islam diharapkan dapat mengantarkan siswa memiliki karakteristik "Manusia muslim yang diidealkan sekaligus memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap pemeluk agama lain". Harapan yang dapat terwujud yaitu karena adanya materi pengalaman belajar tentang ajaran agama Islam sebagaimana yang tercermin dalam ilmu keislaman. Selain itu Fungsi pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran yang masih diperhatikan dalam sistem Pendidikan Nasional diharapkan mampu membentuk karakter siswa, sehingga menjadi manusia muslim yang bertakwa (dalam arti bertakwa kepada Allah Swt. dan sekaligus menjadi warga Negara Indonesia yang toleran, menerima kondisi yang multikultural, serta menolak segala bentuk penindasan yang merendahkan harkat kemanusiaan karena perbedaan).

2) Tujuan

Pendidikan agama Islam (PAI) salah satu disiplin ilmu yang memiliki karakteristik dan tujuan terbagi menjadi tiga kelompok diantaranya yaitu: pertama, jismiyah berorientasi pada tugas manusia sebagai khalifah. Kedua, Ruhiyah berorientasi pada kemampuan manusia dalam menerima ajaran Islam secara khalifah. Ketiga, Aqliyah berorientasi pada pengembangan kecerdasan dalam pemahaman. Jadi, dapat disimpulkan tujuan pendidikan agama Islam yaitu menumbuhkan dan meningkatkan keimanan siswa melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga dapat berkomitmen dalam hal keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Dalam buku " Pendidikan dalam Perspektif Hadis", Umi Kultsum Menggeneralisasikan tujuan pendidikan Islam ke dalam empat bagian besar, yaitu:

- a. Beriman kepada Allah swt. Kualitas keimanan seorang merupakan sasaran yang ingin dicapai dalam pendidikan seorang muslim, hal itu dapat dicapai apabila setiap pendidik berusaha semaksimal mungkin untuk membawa siswa pada kualitas keimanan yang terwujud dalam perilaku yang lebih baik. Lebih tepatnya setiap rumusan tujuan kegiatan pendidikan selayaknya secara umum memasukkan unsur kualifikasi mukmin dan secara khusus merincinya dalam wujud perilaku yang sesuai dengan keimanan.
- b. Bertakwa kepada Allah Swt. Tingkat manusia paling mulia adalah yang paling tinggi tingkat ketakwaannya, maka sehebat apa pun ilmu manusia dan setinggi apa pun status sosial atau jabatannya di masyarakat selama dia tidak memiliki ketakwaan kepada Allah maka kehebatan dan ketinggian statusnya tidaklah memiliki nilai apa-apa di hadapan Allah swt.
- c. Berakhlak mulia Manusia yang berakhlak mulia harus menjadi sasaran proses pendidikan Islam karena itulah misi utama Rasulullah saw. yaitu dengan cara menghiasi dirinya dengan berbagai akhlak tersebut dalam kehidupannya sehari-hari, bahkan secara tegas, beliau menyatakan bahwa kualitas iman seseorang itu dapat diukur dengan akhlak yang ditampilkannya, artinya semakin baik kualitas iman seseorang akan semakin baik pula akhlaknya, begitu pun sebaliknya.

- d. Mencapai Kebahagiaan dunia Akhirat Al-Qur'an surah al-Qasas ayat 28:77 di dalamnya menjelaskan bahwa tujuan hidup umat Islam adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Nasihat tersebut tidak berarti seseorang hanya boleh beribadah murni (mahdah) dan melarang memperhatikan dunia. Berusahalah sekuat tenaga dan pikiran untuk memperoleh harta, dan carilah pahala negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu di dunia, berupa kekayaan dan karunia lainnya, dengan menginfakkan dan menggunakannya di jalan Allah. Akan tetapi, pada saat yang sama janganlah kamu lupakan bagianmu dari kenikmatan di dunia dengan tanpa berlebihan. Dan berbuat baiklah kepada semua orang dengan bersedekah sebagaimana atau disebabkan karena Allah telah berbuat baik kepadamu dengan mengaruniakan nikmat-Nya, dan janganlah kamu berbuat kerusakan dalam bentuk apa pun di bagian mana pun di bumi ini, dengan melampaui batas-batas yang telah ditetapkan oleh Allah. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan dan akan memberikan balasan atas kejahatan tersebut. Usaha untuk mencapai pendidikan agama Islam, di antaranya terlebih dahulu mencapai tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam.

Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan, mengembangkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman siswa tentang ajaran agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, berbicara pendidikan agama Islam, baik makna dan tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika dan moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi siswa, yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan di akhirat kelak (Sulistiyowati, 2012).

Tujuan pembelajaran dapat diartikan juga sebagai tujuan operasional atau tujuan praktis yang dapat dicapai melalui sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasional lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Misalnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, pada masa permulaan anak didik mampu terampil berbuat, baik dalam ucapan ataupun perbuatan anggota badan lainnya. Anak harus tampil melakukan ibadah shalat (sekurang-kurangnya ibadah wajib), meskipun belum memahami dan menghayati ibadah itu.

Beberapa penjelasan tentang tujuan pendidikan agama Islam dan tujuan pembelajaran, maka penulis menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam diartikan sebagai tujuan praktis dari tujuan pendidikan agama Islam yang menekankan siswa untuk menguasai keterampilan atau kemampuan tertentu sesuai dengan ketentuan ajaran agama Islam dapat meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman pesta didik tentang agama Islam baik secara teori maupun praktis dan kehidupan sehari-hari.

2.4.4 Metode dan Teknik Pembelajaran Agama di SD/MI

Metode dan teknik pembelajaran agama untuk sekolah dasar memiliki jenis beraneka ragam, secara teori ia tidak memiliki perbedaan yang mendasar dengan teknik dan metode secara umum, Pembelajaran agama memiliki perbedaan atau ciri khasnya, karena pembelajaran agama tidak hanya dipahami secara teori melainkan dengan pemahaman dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun metode dalam pembelajaran agama Islam diantaranya:

1) Metode Diakronis

Metode ini merupakan pengajaran Islam melalui sejarahnya, sehingga siswa dapat melakukan perbandingan pada disiplin pada ilmu yang lain, sehingga tampak relevan, sebab akibat atau integralnya siswa juga dapat menelaah sejarah kejadian dan lahirnya setiap bagian, komponen, sub-sistem, dan sub-prasistem.

2) Metode Sinkronis-analitis

Metode ini berfokus pada pengembangan kemampuan analisis teori yang sangat berguna bagi perkembangan iman dan intelek siswa. Teknik mengajar menggunakan metode ini dapat melalui diskusi, seminar, lokakarya, kerja kelompok dan menulis laporan. Metode sinkronis-analitis banyak digunakan karena relatif meringankan namun, kelemahannya adalah kurang memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan teori yang dipelajarinya.

3) Metode Pemecahan Masalah

Metode pemecahan masalah adalah metode pelatihan pada siswa dan mengedepankan pada berbagai masalah suatu cabang ilmu dengan alternatif pemecahannya. Metode ini dapat menggunakan teknik simulasi dan membutuhkan workbook yang disiapkan untuk latihan tes dengan kunci jawaban. Kelemahannya perkembangan berpikir siswa hanya ada pada suatu kerangka yang sudah tetap bersifat mekanistik dimana hanya menekankan penguasaan keterampilan pengembangan mental intelek

4) Metode Empiris

Merupakan suatu metode yang mengajarkan kemungkinan siswa mempelajari ilmu agama melalui proses realisasi dan aktualisasi tentang norma-norma dan kaidah agama melalui suatu proses aplikasi yang menimbulkan suatu reaksi sosial yang dimana semakin lama semakin berkembang. Kekurangan dari

metode ini yaitu seorang siswa tidak mungkin memahami cabang ilmu teoretis normatif, tetapi juga memberi kesempatan kepada siswa pada suatu pengembangan penjelasan dalam keadaan sosial yang nyata

5) Metode Aneka Sumber

Metode ini terlahir yang dilaksanakan secara murni sulit ditemukan. Metode ini pengaplikasian dari semua metode dimana secara bebas menggunakan berbagai sumber yang tersedia.

2.4.5 Landasan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah memiliki beberapa landasan dasar antara lain sebagai berikut:

1) Landasan Religius

Al-Hadis adalah sumber dan dasar ajaran agama Islam yang original. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Hadis yang membahas tentang kewajiban umat Islam dalam melaksanakan pendidikan seperti yang terdapat dalam hadits Nabi Muhammad saw. Yang Artinya: "Dan telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Rauh bin Ibadah telah menceritakan kepada kami Zakariya bin Ishaq telah menceritakan kepada kami Abu Az Zubair dari Jabir bin Abdillah, dia berkata; Suatu ketika Abu Bakar pernah meminta izin kepada Rasulullah saw. untuk memasuki rumah beliau dan dia mendapati beberapa orang sedang duduk di depan pintu rumah beliau dan tidak satu pun dari mereka yang diizinkan masuk.. Sesungguhnya Allah SWT tidak mengutusku sebagai orang yang kaku dan keras, akan tetapi Dia mengutusku sebagai seorang pendidik dan memudahkan urusan" (HR. Muslim).

Fuad Mafatichul, menjelaskan bahwa hadis ini menjelaskan tentang tujuan Rasulullah saw. diutus Allah Swt. adalah sebagai pendidik umat manusia mengajarkan akhlak terpuji. Jelas bahwa setiap manusia wajib menyeru kepada perbuatan yang Allah perintahkan dan menjauhi segala larangan-Nya. Seorang muslim dituntut untuk saling mengingatkan satu sama lain yang di mana dalam hal ini seorang muslim wajib mengetahui hakikat pelaksanaan pendidikan yakni untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat sehingga dapat mencegah dari perbuatan yang mungkar. Untuk menanamkan kebaikan (amal saleh) pada setiap siswa, bahkan pada setiap orang maka perlu adanya pendidikan agama Islam sebagai suatu pendidikan yang menanamkan perilaku terpuji pada setiap insan.

2) Landasan Yuridis

Landasan perundang-undangan sebagai landasan hukum positif keberadaan pendidikan agama Islam pada kurikulum sekolah sangat kuat karena tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab V Pasal 12 ayat 1 poin bahwasanya setiap siswa dalam setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.

3) Landasan filosofis

Aspek filosofis pendidikan agama Islam dibahas dalam bidang ilmu filsafat pendidikan Islam dibahas secara mendalam, mendasar, sistematis, terpadu. logis, menyeluruh serta universal yang tertuang atau tersusun ke dalam suatu bentuk pemikiran atau konsepsi sebagai suatu sistem.

Dengan demikian, tiga dasar itulah yang menjadi landasan keberadaan Pendidikan Agama Islam di butuhkan di setiap jenjang pendidikan. Pendidikan Agama Islam memiliki posisi penting dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan Agama Islam sering disebut sebagai pendidikan mental moral spiritual bangsa. Karena merupakan salah satu komponen strategis dalam kurikulum pendidikan nasional yang bertanggung jawab terhadap pembinaan watak dan kepribadian bangsa Indonesia dan tergolong dalam muatan wajib kurikulum (Kosim, 2015).

3. METODE PENELITIAN

Sebuah karya tulis ilmiah tentu saja menggunakan metode dan teknik tersendiri yang baik dalam penelitian dengan beberapa permasalahan yang akan dijadikan bahan kajian atau pembahasan. Metode penelitian berhubungan erat dengan prosedur, teknik, alat, serta desain penelitian yang akan digunakan. Metode merupakan syarat mutlak yang digunakan bertujuan untuk dapat melihat kedalam sebuah penelitian. Sesuai dengan judul penelitian yang diambil, peneliti menetapkan metode yang digunakan adalah metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk membuat gambaran yang akurat mengenai fakta-fakta di lapangan dan ciri khas yang terdapat pada objek penelitian.

Adapun pengertian metode deskriptif analisis menurut Azwar (1999 :7) bahwa: Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian. Dalam penelitian ini peneliti hanya mendeskripsikan hasil penelitian. Segala aktivitas yang dilakukan oleh objek dilihat dan diamati secara jelas. Peneliti akan mendeskripsikan apa yang dilihat, dirasakan, diamati dan ditanyakan selama proses penelitian. Kemudian peneliti menganalisis sumber data yang penting dan menarik untuk dibahas, dan menghilangkan data yang tidak perlu dibahas.

Bogdan dan Taylor (2011 :5) mendefinisikan penelitian kualitatif yakni : Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku orang-orang yang diamati. Melalui

penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas tentang pengelolaan kelas khususnya di salah satu kelas yang ada di MI Nihayatul Amal 2 Purwasari.

Pada bab ini akan dibahas secara rinci dan mendalam mengenai langkah-langkah, prosedur dan metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan laporan yang berjudul “Penerapan Metode *Role Playing* sebagai Strategi Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa di Kelas 3 MI Nihayatul Amal 2 Purwasari”. Peneliti mencoba untuk memaparkan berbagai langkah yang digunakan dalam mencari sumber-sumber, cara pengolahan sumber, analisis, dan sampai cara penelitiannya. Analisis terhadap permasalahan yang menjadi kajian dalam laporan ini digunakan konsep-konsep dari ilmu akademik, ilmu sosiologi dan antropologi, di antaranya konsep metode dan strategi pengelolaan kelas.

Sumber data yang digunakan pada penelitian pengelolaan kelas ini menggunakan sumber data primer. Sumber data Primer ini adalah sumber data yang didapatkan secara langsung dari sebuah obyek penelitian. Adapun data primer dari penelitian ini kami dapatkan dari proses wawancara dan observasi secara langsung terhadap guru PAI yang tengah mengajar pada salah satu kelas yang ada di MI Nihayatul Amal 2 Purwasari.

Teknik pengumpulan data yaitu suatu cara yang digunakan oleh peneliti guna mendapatkan informasi yang akurat mengenai penelitian yang dilakukan. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara adalah salah satu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumber yang bersangkutan secara lebih mendalam. Wawancara dilakukan kepada sumber yang terpercaya yang memang mengetahui secara mendalam tentang objek penelitian. Selain itu wawancara juga dilakukan kepada masyarakat setempat guna mengetahui secara mendalam sejauh mana objek dikenal. Tujuan lainnya yaitu, dapat memperoleh data secara kongkret tentang objek yang diteliti.

Adapun langkah-langkah wawancara menurut Lincoln and Guba dalam Sugiyono (2013:235) mengemukakan ada tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu : 1) Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan. 2) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan. 3) Mengawali atau membuka alur wawancara 4) Melangsungkan alur wawancara 5) Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya. 6) Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan 7) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

Wawancara dilakukan dengan jenis wawancara terstruktur dan tak berstruktur agar pertanyaan yang diajukan kepada pihak yang terlibat dapat dijawab dengan jelas. Pemilihan subjek yang akan diwawancarai lebih difokuskan kepada orang-orang yang memiliki informasi lebih luas tentang objek penelitian. Adapun narasumber yang diwawancarai ialah: Bapak Anji Taukhidani, S.Pd. sebagai seorang guru PAI di MI Nihayatul Amal 2 Purwasari. Informasi yang akan diteliti ialah, tentang bagaimana cara pengelolaan kelas yang dilakukan di kelas 3 A MI Nihayatul Amal 2 Purwasari.

Berikut kegiatan proses wawancara yang telah dilakukan dalam penelitian ini, yaitu :

- 1) Senin, 22 Mei 2023. Proses perizinan peneliti dengan kepala madrasah MI Nihayatul Amal 2 Purwasari.
- 2) Selasa, 23 Mei 2023. Pengenalan antara peneliti dan narasumber berikut izin untuk melakukan penelitian tentang pengelolaan kelas di MI Nihayatul Amal 2 Purwasari.
- 3) Rabu, 24 Mei 2023. Persiapan pemantapan dari peneliti tentang hal apa saja yang diperlukan pada saat proses wawancara berlangsung.
- 4) Kamis, 25 Mei 2023. Melihat proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) ketika berlangsung di kelas 3 A MI Nihayatul Amal 2 Purwasari, untuk mengambil data-data tentang pengelolaan kelas yang baik. Mewawancarai Bapak Anji Taukhidani, S.Pd. selaku guru PAI di kelas 3 A MI Nihayatul Amal 2 Purwasari. Wawancara dilakukan secara face to face antara peneliti dan narasumber.

2. Observasi

Tujuan menggunakan teknik observasi ini untuk mencatat hal-hal yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti, baik dari segi metode ataupun strategi yang digunakan seorang guru PAI dalam mengelola kelas. Dalam penelitian ini, peneliti memusatkan perhatian pada hal-hal yang berhubungan dengan objek yang diteliti. Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti dengan cara mengumpulkan data yang secara langsung diperoleh dari lapangan. Observasi ini dilakukan secara langsung di dalam salah satu kelas yang ada di MI Nihayatul Amal 2 Purwasari.

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan studi dokumentasi dan studi kearsipan yang meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan dan dokumenter lainnya yang relevan. Dari uraian diatas maka metode dokumentasi adalah studi kearsipan yang meliputi pencatatan-pencatatan penting yang erat hubungannya dengan objek penelitian. Dengan adanya dokumentasi tentang objek yang diteliti, maka penelitian tersebut semakin didukung dengan foto-foto, video, dan karya tulis akademik. Tujuan dari pada studi dokumentasi ini adalah untuk memperoleh data berupa foto-foto maupun video secara jelas dan kongkret tentang objek penelitian. Dalam penelitian ini pendokumentasiannya dengan menggunakan alat perekam suara, kamera foto, dan handycam.

- 1) Alat Perekam Suara Digunakan untuk melakukan observasi secara langsung atau wawancara. Alat perekam ini berfungsi untuk merekam keseluruhan hasil wawancara yang dilakukan langsung antara peneliti dengan narasumber.
 - 2) Kamera Foto Digunakan peneliti untuk mendapatkan gambar atau foto wawancara peneliti dengan narasumber, dan lain-lain.
4. Studi Literatur

Selain melakukan observasi serta wawancara peneliti juga mencoba mencari sumber data serta informasi dengan mengkaji beberapa sumber dari buku-buku, jurnal, serta hasil-hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Hal ini bertujuan untuk membuat keterangan yang telah ada menjadi lebih jelas lagi, karena dengan didukungnya berbagai sumber-sumber yang masih memiliki keterkaitan.

Data Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi literatur. Beberapa tahap yang dilakukan, yaitu mengkaji, membuat catatan penelitian, dan mendeskripsikan. Dalam teknik analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data.

Menurut Burhan Bungin (2010 : 144) yang dimaksud dengan teknik analisis data kualitatif adalah Strategi analisis kualitatif, umumnya tidak digunakan sebagai alat mencari data dalam arti frekuensi akan tetapi digunakan untuk menganalisis proses sosial yang berlangsung dan makna dari fakta-fakta yang tampak dipertemukan itu. Dengan demikian, dalam penelitian pengelolaan kelas di MI Nihayatul Amal 2 Purwasari, peneliti maka analisis kualitatif digunakan untuk menjelaskan fakta tersebut. Alasan menggunakan strategi analisis data kualitatif karena, data-data yang didapat di lapangan adalah fakta-fakta sehingga mempermudah dalam menganalisis data.

1. Tempat Penelitian Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Nihayatul Amal 2 Purwasari yang beralamat di Dusun Cengkong RT.04/02 Ds. Sukasari Kec. Purwasari Kab. Karawang - Jawa Barat
2. Waktu Penelitian Pelaksanaan penelitian pengelolaan kelas di MI Nihayatul Amal 2 Purwasari ini pada hari Rabu, 24 Mei 2023.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Persiapan Guru dalam Mengelola Kelas

Persiapan adalah perbuatan (hal dsb.) bersiap-siap atau mempersiapkan; rancangan (tindakan) untuk sesuatu (Poerwadaminta, 1984). Sedangkan guru diartikan sebagai pendidik yang profesional, karena ia telah merelakan dirinya untuk menerima dan memikul beban serta tanggung jawab pendidikan yang dipikul dipundak para orang tua (Darajat, dkk, 2004:39). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persiapan guru adalah suatu perbuatan atau tindakan yang terencana oleh seorang guru atau tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada siswanya atau peserta didik di sekolah dalam kegiatan proses belajar mengajar dan guru atau tenaga pendidik.

Dalam pengelolaan pembelajaran sendiri terdapat tiga (3) langkah tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Yang harus dipersiapkan guru sebelum mengajar diantaranya adalah; (a) mempersiapkan bahan yang mau diajarkan (sesuai dengan RPP), (b) mempersiapkan alat peraga yang akan digunakan jika diperlukan, (c) mempersiapkan pertanyaan dan arahan untuk merangsang siswa aktif belajar, (d) mempelajari keadaan siswa, mengerti kelemahan dan kelebihan siswa, (e) mempelajari pengetahuan awal siswa.

Pembelajaran yang baik menuntut adanya pengelolaan kelas yang baik. Hal tersebut menuntut adanya prasyarat berupa dimilikinya pengetahuan pengelolaan kelas oleh para pendidik, keterampilan serta sikap yang baik dalam mengelola kelas. Tentu tidaklah mudah mencapai maksud terciptanya pengelolaan kelas yang efektif.

Mengelola kelas merupakan tindakan dari pengelolaan kelas yang tentu dalam pelaksanaan memerlukan pertimbangan, perencanaan dan persiapan yang benar-benar matang karena hal tersebut akan berpengaruh kepada hasil akhir yang dapat pula menentukan berhasil atau tidaknya tindakan pengelolaan kelas yang dilakukan. Guru sebagai pengelola kelas harus mampu merencanakan pengelolaan kelas yang tepat dan

efektif pada kelasnya, kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa sudah direncanakan sebelumnya. Kegiatan yang dilakukan harus berorientasi pada gaya belajar dan kemampuan setiap siswa serta materi yang akan dipaparkan, sehingga pengelolaan kelas yang dilakukan guru dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di MI Nihayatul Amal 2 Purwasari diketahui bahwa pengelolaan kelas merupakan hal yang penting agar pembelajaran di kelas, baik itu materi yang disampaikan ataupun pembinaan lain. Sehingga dapat disampaikan dan diterima dengan baik dalam rangka menciptakan kelas yang interaktif. Sebelum mengelola kelas salah satu karakter yang harus dipersiapkan oleh seorang guru yaitu mempunyai tanggung jawab, yang mana tanggung jawab ini merupakan salah satu faktor penting dimana guru mampu mempertanggung jawabkan kegiatan pengelolaan kelas yang dilakukan dari awal hingga akhir. Selain itu guru juga harus membuat aturan dan tata tertib selama proses pembelajaran dengan melakukan pengelolaan kelas berupa fisik maupun non fisik.

Pengelolaan fisik seperti penempatan tempat duduk, yang mana di lokasi tempat observasi yang kami lakukan penempatan tempat duduk di pisah antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan pengelolaan non fisik dilakukan melalui penciptaan suasana kelas dengan komunikasi langsung baik itu pengelolaan tingkah laku siswa maupun aturan dalam proses pembelajaran dengan diberlakukannya sistem poin, yang mana sistem poin diberikan pada siswa yang melanggar aturan akan diberikan pengurangan poin dan pada siswa yang mengikuti aturan akan diberikan poin tambahan.

Jadi dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, guru sudah cukup memahami pengelolaan kelas secara teori dan prakteknya. Hal tersebut dapat dilihat dari paparan narasumber mengenai pentingnya pengelolaan kelas dengan salah satu sikap tanggung jawab seorang guru dalam melaksanakan pengelolaan di kelasnya dan juga dilihat dari praktek yang secara langsung diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas.

4.2 Faktor Pendukung Guru dalam Mengelola Kelas

Guru merupakan komponen pembelajaran yang memegang peranan penting karena keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai penyampai materi kepada siswa. Pembelajaran akan berhasil jika interaksi pembelajaran guru terhadap siswa lancar. Ketidاكلancaran pembelajaran akan membawa akibat terhadap pesan yang diberikan guru. Adakalanya pesan tersebut berhasil disampaikan dan terkadang mengalami hambatan.

Dalam hal pengelolaan kelas, guru hendaknya dapat mengelola kondisi kelas secara baik untuk mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi selama proses pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran pun akan tercapai. Proses pembelajaran yang terjadi dalam kelas perlu dipertimbangkan, direncanakan dan dikelola dengan baik dalam usaha meningkatkan keberhasilan proses belajar-mengajar yang mana hal tersebut perlu dilakukan seorang guru berkaitan dengan pengelolaan kelas baik secara teori maupun praktek secara langsung di kelas.

Berhasilnya Pengelolaan kelas dalam memberikan dukungan terhadap pencapaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai, banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut melakat pada kondisi fisik kelas dan pendukungnya, juga dipengaruhi oleh faktor non fisik (*sosio-emosional*) yang melekat pada guru (Suwardi & Daryanto, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di MI Nihayatul Amal 2 Purwasari diketahui bahwa salah satu faktor pendukung guru dalam mengelola kelas yaitu sarana dan prasarana di sekolah tersebut. Seperti ruang kelas yang nyaman dengan terpasangnya AC di tiap-tiap kelas, meja, kursi, dan alat-alat tulis yang memadai. Selain sarana dan prasarana, kemampuan guru dalam memahami konsep materi, penggunaan alat dan media pembelajaran juga merupakan faktor pendukung yang penting, yang mana guru PAI yang kami wawancarai walaupun di tengah-tengah keterbatasan alat dan media pembelajaran, guru tersebut dapat memanfaatkan alat dan media tersedia dengan baik melalui metode yang kreatif.

Jadi dari hasil wawancara yang dilakukan dapat diketahui bahwa faktor kondisi fisik kelas seperti sarana dan prasarana yang ada menjadi faktor pendukung yang sangat mendukung terlaksananya pembelajaran di kelas agar dapat berjalan dengan baik terlepas dari seorang guru sendiri dalam memanfaatkan faktor yang ada dengan penciptaan kondisi kelas yang baik agar faktor pendukung lain dalam hal ini faktor non fisik (*sosio-emosional*) dapat menjadi upaya agar pembelajaran di kelas semakin efektif.

4.3 Penerapan Metode *Role Playing* dalam Pembelajaran PAI

Role playing merupakan salah satu metode pembelajaran yang sering digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode ini merupakan suatu kegiatan dimana siswa diharapkan untuk memainkan peran atau menjadi seseorang atau suatu tokoh dalam suatu situasi yang diberikan.

Menurut Heru Subagiyo (2013) menyatakan bahwa *role playing* secara harfiah bisa diartikan sebagai berpura-pura menjadi orang lain. Permainan ini mensyaratkan para pemain memainkan peran khayalan, bekerja sama menyusun cerita dan memainkan cerita tersebut. Pemain melakukan aksi seperti peran yang dipilih sesuai karakter peran.

Untuk menggunakan metode *role playing* dalam pembelajaran PAI, guru dapat membuat suatu skenario yang menggambarkan situasi yang berkaitan dengan materi yang diajarkan. Siswa kemudian dibagi ke dalam beberapa kelompok, dan setiap kelompok harus memilih salah satu siswa untuk memainkan peran sebagai tokoh utama dalam skenario tersebut.

Selain itu, guru juga dapat memberikan umpan balik kepada siswa tentang kemampuan mereka dalam memainkan peran tersebut. Umpan balik ini dapat membantu siswa untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan mereka dalam memainkan peran tersebut, sehingga mereka dapat memperbaiki diri dan meningkatkan kemampuan mereka dalam *role playing*.

Guru dalam pemilihan metode harus sesuai dengan materi pembelajaran, yang mana guru PAI yang diwawancarai menggunakan metode *role playing* untuk materi percakapan dalam bahasa Arab. Yang mana kegunaan metode *role playing* tersebut berpengaruh dalam meningkatkan partisipasi siswa ketika proses belajar mengajar berlangsung. Hal tersebut dapat dilihat dengan antusias siswa yang memberanikan diri untuk maju kedepan dan alhasil siswa lainpun banyak yang mengajukan diri untuk maju ke depan. Melalui praktik pengelolaan kelas dengan metode *role playing* pada pembelajaran PAI dirasa efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada setiap siswa. Peningkatan yang dapat dilihat seperti keaktifan siswa yang lebih banyak bertanya. Selain itu siswa juga dapat bertanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh guru nya dengan melaksanakan dan menjalankannya.

Dengan demikian, metode *role playing* merupakan metode yang efektif untuk digunakan dalam pembelajaran PAI. Metode ini dapat membantu siswa memahami dan memahami materi yang diajarkan dengan lebih baik, serta meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara, berpikir, dan bekerja sama dengan orang lain.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi *role playing* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi percakapan bahasa Arab dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa kelas 3 MI Nihayatul Amal 2 Purwasari. Pernyataan tersebut dapat diketahui dari hasil observasi dan wawancara pada proses kegiatan belajar mengajar.

4.4 Hambatan Guru dalam Mengelola Kelas

Dalam proses pembelajaran dan pengelolaan yang dilakukan oleh seorang guru di dalam kelas tentu tidak selamanya berjalan dengan apa yang di harapkan dan malahan muncul hambatan-hambatan yang mengganggu. Dari semua masalah-masalah yang ada maka guru yang baik dalam mengelola kelas, harus dapat menyelesaikan masalah-masalah yang ada di dalam kelas tersebut. Menurut Mudasir (2011) masalah-masalah dalam pengelolaan kelas terbagi dua yaitu, kasus yang terjadi di dalam kelas dan pengelompokkan masalah dalam pengelolaan kelas.

Ada beberapa hambatan yang dialami oleh guru ketika dalam mengelola kelas, seperti:

1) Kondisi dan perilaku siswa

Kondisi dan perilaku siswa menjadi persoalan penting di dalam kelas. Karena kondisi dan perilaku siswa inilah yang akan membuat proses belajar mengajar di dalam kelas menjadi berhasil atau sebaliknya. Dapat dicontohkan jika siswa bergairah dalam belajar, cenderung proses belajar mengajar di dalam kelas menjadi kondusif, dan sebaliknya jika siswa tidak bergairah dalam menerima pelajaran maka cenderung proses belajar mengajar tidak efektif dan membuat siswa gaduh serta kurang memperhatikan materi yang diajarkan. Dalam mengatasi masalah tersebut guru sebaiknya memperhatikan materi atau bahan ajar, metode, media, dan strategi pembelajaran.

Ketika observasi dilakukan dalam proses belajar mengajar di kelas dan interaksi siswa baik di di dalam maupun di luar kelas, siswa menunjukkan perilaku yang berbeda. Di kelas siswa menunjukkan sikap yang baik, berbanding terbalik ketika di luar kelas (istirahat). Siswa menunjukkan sikap yang tidak baik terutama ketika berinteraksi dengan teman sebayanya. Hal ini tentu juga akan berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran dalam aspek penilaian sikap dan perilaku.

2) Suasana kelas yang sulit kendalikan

Masalah teknik mengajar yang digunakan oleh guru menjadi salah satu hambatan yang mana hal inilah masalah yang penting, dikarenakan jika guru pandai memilih dan menggunakan teknik atau model-model strategi pembelajaran yang baik, cenderung membuat kelas menjadi menarik. Untuk itu guru dituntut agar dapat menjadi pendidik yang berkompentensi dalam bidangnya. Di samping membuat kelas menjadi menarik, hal itu tentu akan muncul akibat lain apabila guru tidak dapat mengatasinya seperti dalam observasi di dalam kelas tersebut terdapat siswa yang sangat hiperaktif. Seperti halnya terjadi kegaduhan saat pembelajaran berlangsung, sehingga hal tersebut mengganggu aktifitas dan konsentrasi siswa lainnya ketika pembelajaran berlangsung.

3) Fasilitas yang diperlukan

Fasilitas ini meliputi media, tempat, biaya dan yang dapat memungkinkan siswa belajar dengan baik. Fasilitas menjadi masalah yang cenderung tidak diperhatikan guru dalam manajemen kelasnya, dan inilah yang dapat memunculkan adanya masalah dalam proses belajar mengajar. Dalam mengatasi

masalah tersebut guru harus menggunakan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan, seperti media dan tempat yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar. Dari hasil wawancara ditemukan hambatan yang disebabkan oleh fasilitas yang kurang seperti ketersediaan alat dan media pembelajaran yang belum cukup, kurangnya persediaan alat dan media pembelajaran membuat guru mengalami kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.

4.5 Upaya Guru Menerapkan Disiplin dalam Kelas

Menurut Wiyani (2013) teknik pembinaan dan penerapan disiplin di kelas ada tiga, yaitu sebagai berikut.

1) Teknik *External Control*

Teknik *external control* adalah teknik pendisiplinan siswa yang dikendalikan bukan oleh siswa sendiri, namun dikendalikan dari luar siswa yaitu pendidik atau guru di kelas. Siswa selalu diawasi dan dikontrol agar tidak melakukan hal-hal yang tidak mencerminkan kedisiplinan. Dalam teknik ini, guru dapat menggunakan hukuman agar siswa takut, dan mematuhi aturan dan tata tertib. Dalam teknik ini juga, guru atau pendidik dapat menggunakan hadiah sebagai apresiasi terhadap siswa yang patuh dan disiplin di kelas.

2) Teknik *Internal Control*

Teknik *Internal Control* adalah kebalikan dari teknik *external control*. Teknik ini mengusahakan agar siswa dapat mendisiplinkan diri sendiri di dalam kelas. Dalam teknik ini, siswa disadarkan akan pentingnya sikap dan tindakan yang disiplin, agar siswa mawas diri dan berusaha untuk mendisiplinkan diri sendiri. Keberhasilan penerapan teknik ini, yaitu terletak pada keteladanan guru dalam disiplin. Guru sebagai manajer kelas tidak akan dapat mendisiplinkan siswa nya di dalam kelas apabila guru sendiri tidak berperilaku disiplin.

3) Teknik *Cooperative Control*

Dalam teknik ini, guru dan siswa di kelas haruslah bekerja sama untuk menegakkan disiplin di dalam kelas. Guru dan siswa lazimnya membuat kontrak perjanjian yang berisi aturan-aturan kedisiplinan yang ditaati bersama, dan sanksi atas ketidaktertapan dibuat untuk ditaati bersama.

Menurut Wiyani (2013), dalam penerapan teknik disiplin di atas ada beberapa konsekuensi yang harus diterima. Dalam penerapannya guru sebagai manajer kelas dapat menggabungkan ketiga teknik pembinaan disiplin di atas secara efektif dengan melakukan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Guru mencontohkan perilaku yang tertib kepada siswanya, yaitu guru sebagai model bagi siswa dalam melatih kedisiplinan siswa nya.
- 2) Guru memisahkan siswa dari perilakunya, yaitu guru tidak boleh membenci siswa nya, namun ia harus membuang perilaku tidak disiplin dari diri siswanya dengan memberikan pilihan-pilihan sikap dan perilaku yang baik.
- 3) Guru melakukan sharing terhadap siswa nya yang suka membuat onar untuk menemukan solusinya, artinya guru harus mencari tahu apa alasannya sehingga siswa tersebut suka membuat onar dan tidak disiplin.
- 4) Guru memberikan tanggung jawab kepada siswa nya, artinya guru memberikan konsekuensi apa yang harus ditanggung siswa ketika mereka tidak disiplin.
- 5) Guru memberikan umpan balik positif ketika perilaku siswa nya bertambah baik.
- 6) Guru memberikan penghargaan kepada siswa yang berperilaku baik.
- 7) Guru dapat bekerja sama dengan orang tua/wali siswa dalam mendisiplinkan siswa .

Dilihat dari observasi yang telah dilakukan, untuk menerapkan disiplin dalam kelas guru menggunakan teknik *cooperative control* dengan sistem poin. Guru dengan siswa sebelumnya sudah melakukan kontrak disiplin yang mana sistem poin diberikan pada siswa yang melanggar aturan akan diberikan pengurangan poin dan pada siswa yang mengikuti aturan akan diberikan tambahan poin. Penerapan sistem poin ini cukup efektif dalam menerapkan kedisiplinan siswa dalam kelas. Selain itu, guru juga memberikan hukuman yang sesuai dengan porsi dan kemampuan siswa.

4.6 Upaya Guru Menyelesaikan Masalah Penyimpangan Disiplin di Kelas Maupun Sekolah

Setiap siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah pasti tidak pernah terlepas dari berbagai peraturan yang berlaku di sekolah, dan setiap siswa dituntut agar berperilaku sesuai dengan tata tertib yang ada di sekolah. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dalam tata tertib sekolah disebut disiplin siswa. Sedangkan peraturan, tata tertib, dan berbagai ketentuan lain yang berupaya mengatur perilaku siswa disebut sebagai disiplin sekolah. Adanya peraturan dan tata tertib diharapkan menjadi salah satu faktor pendukung untuk terjadinya penyimpangan dikelas maupun sekolah.

Dari hasil wawancara yang dilakukan, dalam upaya guru menyelesaikan masalah penyimpangan disiplin di kelas maupun di sekolah, guru memberikan peringatan terlebih dahulu kepada siswa dengan tujuan siswa mengintrospeksi diri terhadap kesalahan yang siswa tersebut lakukan. Selama proses introspeksi diri yang

siswa tersebut lakukan guru juga perlu memberikan perhatian lebih secara berkala dan berkelanjutan. Namun, jika tidak adanya perubahan pada siswa tersebut maka guru berhak memberikan hukuman pada siswa tersebut yang sesuai dengan porsi dan kemampuan siswa tersebut. Selain itu guru juga melakukan koordinasi dengan pihak orang tua terkait permasalahan yang terjadi pada siswa sehingga perubahan dapat dilihat oleh guru di sekolah dan orang tuanya di rumah apakah mengalami perubahan yang lebih baik atau malah sebaliknya.

Dengan demikian kerja sama antara orang tua dengan guru merupakan hubungan komunikatif untuk memantau perkembangan belajar peserta didik selama proses pembelajaran baik melalui arus komunikasi orang tua dengan guru, keterlibatan orang tua dalam menyelesaikan masalah belajar peserta didik, dan partisipasi orang tua terhadap penegakan aturan sekolah. Menurut Tafsir (1996: 8) dalam (Hidayat, 2013), mengatakan bahwa orang tua adalah pendidik utama dan pertama dalam hal menanamkan keimanan bagi anaknya. Untuk itu dalam membentuk anak yang baik, dan cakap dalam kehidupannya, maka peran orang tua sangatlah penting dalam menentukan perilaku anaknya.

5. KESIMPULAN

Pengelolaan kelas adalah ketrampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Dalam mengelola kelas salah satunya dapat dilakukan dengan penggunaan metode yang tepat, salah satunya metode *role playing*. Adapun metode *Role playing* adalah suatu model penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan siswa dengan memerankan sebagai tokoh hidup atau benda mati. Permainan ini pada umumnya dilakukan lebih dari satu orang, hal itu bergantung kepada apa yang diperankan”.

Penggunaan metode *role playing* berpengaruh dalam meningkatkan partisipasi siswa ketika proses belajar mengajar berlangsung. Hal tersebut dapat dilihat dengan antusias siswa yang memberanikan diri untuk maju kedepan dan alhasil siswa lainpun banyak yang mengajukan diri untuk maju ke depan. Dalam upaya guru menghadapi dan menyelesaikan tantangan dan masalah penyimpangan disiplin di kelas maupun di sekolah, guru memberikan peringatan terlebih dahulu kepada siswa dengan tujuan siswa mengintropeksi diri terhadap kesalahan yang siswa tersebut lakukan.

Selama proses intropeksi diri yang siswa tersebut lakukan guru juga perlu memberikan perhatian lebih secara berkala dan berkelanjutan. Namun, jika tidak adanya perubahan pada siswa tersebut maka guru berhak memberikan hukuman pada siswa tersebut yang sesuai dengan porsi dan kemampuan siswa tersebut.

Melalui praktik pengelolaan kelas dengan metode *role playing* pada pembelajaran PAI dirasa efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada setiap siswa. Peningkatan yang dapat dilihat seperti keaktifan siswa yang lebih banyak bertanya. Selain itu siswa juga dapat bertanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh guru nya dengan melaksanakan dan menjalankannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hasan Agus. Strategi Pengelolaan Kelas Dalam Proses Pembelajaran. J. Pendidik. Pedagog. 03, 1–12 (2015).
Aslamiah, dkk. Pengelolaan Kelas. Depok: Rajawali Press. (2022)
Angew. Chemie Int. Ed. 6(11), 951–952. 2013–2015 (2021).
Djamarah. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta. (2013).
Elmi Masfufah, Erna Sari, Asshofarul Munafi'ah & Heny Kusmawati. Strategi Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Proses Dan Hasil Pembelajaran Yang Efektif Dan Efisien. J. Student Res. 1, 215–230 (2023).
Fuad, Matafaicul. Kewajiban dan Karakteristik Belajar Mengajar. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hlm. 187. (2021).
Garmo, J. Pengembangan Karakter untuk Anak. Jakarta: Kesaint Blanc. (2013).
Hidayat, S. Pengaruh Kerja Sama Orang Tua dan Guru terhadap Disiplin Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Kecamatan Jagakarsa - Jakarta Selatan. Jurnal Ilmiah Widya. Volume 1 Nomor 94. (2013).
Kosim, Nandang. Pengembangan Dan Aplikasi Pembelajaran Pai Di Sd. Qathrunâ 2(2): 121–42. (2015).
Larlen. Persiapan Guru Dalam Proses Belajar Mengajar. Jurnal Universitas Bengkulu. Vol. 3 No. 1 : 81-91. (2013).
Mudasir. Manajemen Kelas. Yogyakarta: Nusa Media. (2011).
Permata Sari, Nurma. Peningkatan Partisipasi Siswa Dalam Pembelajaran Biologi Melalui Perpaduan Pembelajaran Laboratorium dan Lingkungan Alam di Kelas VII A SMP Negeri 1 Gondangrejo. Skripsi. Universitas Sebelas Maret Surakarta (2010).
Poerwadarminta, W.J.S. Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka. (1984).
Rahmawaty. Bentuk Partisipasi Masyarakat Dusun III Tongkoh, Desa Dolat Raya, Kecamatan Tiga Panah, Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara Terhadap Upaya Konservasi di Taman Hutan Raya Bukit Barisan. (2006).
Sisdiknas. (UU RI No. 20 Tahun 2003 Bab V Pasal 12 ayat 1). Cetakan V. Jakarta: Sinar Grafika. (2013).
St. Marwiyah. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Makassar: Aksara Timur. Hlm. 03. (2015).
SUARDI, F. Penerapan Model *Role Playing* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas Vii Di Smp Negeri 2 Palopo. (2022).
Sulistiyowati, Endang. PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH DASAR. Jurnal Al-Bidayah 4(1): 63–76. (2012).
Suryosubroto, B. Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta. (2002).
Suardi, & Daryanto. (2017). Manajemen Peserta Didik. Yogyakarta: Gava Media.

Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran (JPPP)

Vol. 4 No. 2, Agustus 2023, pp. 121-136

ISSN: 2721-7795. DOI: 10.30596/jppp.v4i2.15603

Tune Sumar, W. Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jambura J. Educ. Manag.* 49–59 (2020). doi:10.37411/jjem.v1i1.105.

Hanik, Umi. PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN ROLE PLAYING DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA KELAS V SDN 02 WAY SERDANG KABUPATEN MESUJI LAMPUNG. Skripsi. UIN Raden Intan Lampung. (2019).

Warsono, Sri. Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Belajar Siswa. *Jurnal Manajer Pendidikan*. Volume 10,, Nomor 5. (2016).

Wirayanti. STRATEGI PENGELOLAAN GURU KELAS DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN (Studi Multi Sistus di MI Perwanida Kota Blitar dan MI 6 Tahun Tambakboyo Kab Blitar).

Wiyani, N. A. Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. (2013).

Yamin, M. Kiat Membelajarkan Siswa. Jakarta: Media Abadi. (2007).

Ziadatus Sha. Penerapan Metode *Role Playing* (Bermain Peran) Untuk mengurangi Kesalahasiswa Dalam Menyelesaikan Soal pada Materi aritmetika sosial Kelas viia SMPN1 Sukowonos semester Ganjil Tahun Ajaran 2012/ 2013. ©Kadikma Vol. 4 No. 2, 27–38 (2013).